

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK
MENINGKATKAN RELIJIUSITAS SISWA DI MAN 2
TULUNGAGUNG DAN MA DARUL HIKMAH
TAWANGSARI TULUNGAGUNG**

Mohammad Khadziqun Nuha

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah AIN Tulungagung

email: kadiq_3111991@yahoo.co.id

Abstract

In the era of globalization like today, community especially those who live in a development country such as Indonesia, are faced with a condition which is completely modern but risky to the degradation of moral value. Characteristic education is essentially aimed at shaping the nation's tough, competitive, high morals, tolerant, worked together, patriotic spirit, developing a dynamic, oriented science and technology which are all inspired by faith and piety to God Almighty based on Pancasila. Looking at how noble these goals of education are, school, as a party which has a full responsibility in implementing the educational process, has to have a strong eagerness and commitment to make these goals come true. School has to work hard and give its full concentration to bring these goals into reality by maximizing all of its strengths and totally minimizing its weaknesses. That is why, school needs to conduct a characteristic education management to reach the national educational goals and its institutional goals.

Keywords: *Characteristic Education, Characteristic Education Management, Students' Religiosity.*

Abstrak

Dalam era globalisasi seperti saat ini, masyarakat khususnya yang hidup di negara berkembang seperti Indonesia dihadapkan pada kondisi yang serba modern namun beresiko terhadap penurunan nilai moral. Pendidikan karakter pada hakikatnya ditujukan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berdaya saing, bermoral tinggi, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis dan berorientasi pada ketuhanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Melihat betapa luhurnya tujuan pendidikan tersebut, sekolah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan proses pendidikan harus memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sekolah harus bekerja keras dan memberikan konsentrasi penuh untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan cara memaksimalkan seluruh kelebihanannya dan meminimalisir kelemahannya secara total. Oleh karena itu, sekolah perlu menyelenggarakan manajemen pendidikan yang berkarakter untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan kelebagaannya.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakteristik, Manajemen Pendidikan Karakteristik, Religiusitas Siswa.*

A. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti saat ini, masyarakat khususnya yang hidup di negara berkembang seperti Indonesia dihadapkan pada kondisi yang serba modern namun beresiko terhadap penurunan nilai moral. Dikatakan serba modern karena masyarakat kini disuguhi dengan berbagai fasilitas dan kesederhanaan sebagai imbas dari kemajuan teknologi. Mereka, misalnya, memiliki banyak akses untuk menjelajahi dunia hanya dengan menggunakan ponsel. Mereka dapat melakukan transaksi ekonomi hanya dengan memanfaatkan fitur mobile banking di ponselnya kapanpun dan dimanapun mereka butuhkan. Mahasiswa bahkan dapat mengakses dan bahkan mendownload dengan bebas berbagai sumber belajar seperti jurnal akademik, buku elektronik, dan

lain sebagainya yang dapat menunjang pembelajaran mereka melalui perangkat pintar. Masih banyak kemudahan lain yang tentunya akan sangat sulit dijelaskan satu persatu di sini.

Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional antara lain terlihat dari kebijakan pendidikan berkarakteristik bersuara sejak tahun 2003. Karakter pendidikan yang diharapkan dapat dilaksanakan oleh seluruh satuan pendidikan terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan budaya sekolah. Pendidikan karakteristik dapat menjadi salah satu sarana pembudayaan dan kemanusiaan. Peran pendidikan tidak hanya bersifat integratif, dalam artian materi pendidikan meneguhkan moral intelektual peserta didik, tetapi juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yang dapat menjadi salah satu sarana penyembuhan penyakit sosial.¹

Pendidikan karakter pada hakikatnya ditujukan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berdaya saing, bermoral tinggi, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis dan berorientasi pada ketuhanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Satuan pendidikan sebenarnya selama ini telah mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional masing-masing satuan pendidikan. Pendidikan terapan di sekolah juga perlu memaksimalkan keterampilan dan kemampuan kognitif. Dengan pemahaman tersebut, sebenarnya ada hal lain dari seorang anak yang tak kalah pentingnya yang tanpa kita sadari telah terabaikan seperti memberikan pendidikan yang berkarakteristik kepada anak didik. Pendidikan karakteristik penting sebagai penyeimbang keterampilan kognitif. Beberapa fakta yang sering kita temui bersama, seorang pengusaha kaya itu tidak dermawan, politisi bahkan tidak peduli dengan tetangga yang kelaparan, atau guru itu tidak memperdulikan anak jalanan yang tidak mendapat

¹ Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2010), 116.

kesempatan belajar. di sekolah. Hal tersebut menjadi bukti kurangnya keseimbangan antara kognitif dan pendidikan karakteristik pendidikan.

Terkait dengan perilaku menyimpang, salah satu yang paling mengkhawatirkan belakangan ini adalah tawuran siswa. Liputan media tentang tawuran pelajar di Indonesia semakin marak, terutama sepanjang tahun 2012. Komnas Perlindungan Anak mencatat 147 kasus tawuran dengan kematian 82 anak. Tawuran siswa merupakan masalah yang cukup kompleks, karena berkaitan langsung dengan perilaku merusak siswa.

Sebaliknya, masyarakat Indonesia juga dihadapkan pada banyak peluang untuk mengakses praktik-praktik eksternal yang kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Selain itu, akhlak generasi muda Indonesia terlihat cukup buruk. Banyak siswa di jenjang SMA yang melakukan tindakan kriminal. Beberapa siswa SMK Taruna Karya Karawang Jakarta Barat adalah salah satu contohnya. Seperti dilansir okezone.com pada 24 Februari 2015, mereka melakukan tawuran di jalanan dengan menggunakan banyak senjata berbahaya yang menyebabkan kematian satu orang. Apalagi di Situbondo, seperti yang diberitakan Bhasa FM pada Selasa 15 April 2015, ada dua siswa yang harus mengikuti ujian nasional di penjara akibat aksi perampokannya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia dikatakan rentan terhadap degradasi moral.

Sebagai pertahanan terhadap serangan tersebut, sekolah memainkan peran penting dan besar dalam mencerdaskan bangsa Indonesia. Sekolah merupakan tempat dimana para siswa dapat belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan mendewasakan pemikirannya agar menjadi pribadi yang berperilaku baik. Selain itu, sekolah juga merupakan salah satu investasi bagi negara untuk mempertahankan eksistensinya karena sekolah merupakan salah satu pihak yang memberikan pendidikan bagi generasi Indonesia.

Persoalan tawuran siswa menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang khas yang dibuat oleh pemerintah belum terwujud sesuai harapan. Jangan pernah mengeluarkan tawuran siswa, masalah

seperti membolos, menyontek, telat masuk sekolah, tidak bekerja, pornografi, pembangkangan, narkoba dan alkohol sudah sangat membuat sedih banyak pihak. Dihadapkan pada berbagai permasalahan kemahasiswaan di atas, maka pelaksanaan pendidikan berkarakteristik menjadi semakin mendesak. Karena itulah menarik untuk mempertanyakan dan menggali sejauh mana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan perannya dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan yang berkarakter? Bagaimana cara menyelenggarakan atau mengelola pendidikan berkarakteristik lingkungan di sekolah?

Pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang telah ditetapkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.² Hal tersebut menegaskan bahwa bangsa Indonesia dituntut sebagai manusia seutuhnya yang tidak hanya memiliki kompetensi intelektual dan spiritual tetapi juga keterampilan untuk menunjang kehidupannya.

Melihat betapa luhurnya tujuan pendidikan tersebut, sekolah sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab penuh dalam melaksanakan proses pendidikan harus memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sekolah harus bekerja keras dan memberikan konsentrasi penuh untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan cara memaksimalkan seluruh kelebihanannya dan meminimalisir kelemahannya secara total.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti memilih unit pendidikan MAN 2 Tulungagung dan MA Darul Hikmah Tawangarsi Tulungagung sebagai objek penelitian. Peralnya, sekolah ini dikelola

² UU No. 20 2003 about National Educational System in A. R. Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: Rajawali Press), 318.

dengan komitmen yang kuat untuk melaksanakan pendidikan berkarakter. Komitmen tersebut terwujud dari gencarnya sosialisasi dan workshop pendidikan karakteristik yang diadakan di setiap sekolah yang mengelola.

MAN 2 Tulungagung dan MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung mendidik dan melatih siswa agar memiliki karakter yang baik. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, kedisiplinan dan keramahan (keramahan) sangat ditekankan. Siswa harus berada di sekolah sebelum jam 06:45. Setelah jam tersebut, gerbang dikunci oleh petugas keamanan. Siswa yang gagal mengeksekusi penalti yang menentukan. Ucapan seperti "selamat pagi, tidak ada yang bisa membantu?" Ditemani senyum ramah menjadi keseharian siswa saat dilewati tamu.

MAN 2 Tulungagung dan MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung merupakan sekolah yang mengedepankan pendidikan berkarakter, bahkan jauh sebelum pemerintah menyuarakan urgensi pendidikan berkarakter. Hal ini dilatarbelakangi oleh spiritualitas institusi keagamaan. Kepala sekolah menambahkan, setiap bulan ada nilai-nilai tertentu yang diutamakan. Untuk bulan terakhir April 2015 misalnya, nilai yang ditekankan adalah respek (honor / respek). Setiap komponen; siswa, guru dan karyawan berusaha untuk menghayati dan menyadari nilai dari rasa hormat ini.

Namun demikian Kepala Sekolah mengakui di tengah upaya penyelenggaraan pendidikan karakteristik di sekolah ini, terdapat beberapa permasalahan mendasar: pertama, tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang harmonis. Banyak dari mereka yang broken home, atau orang tua bermasalah. Dengan demikian, kompensasi cenderung ke arah negatif seperti ketidakhadiran, keterlambatan, pembangkangan, dan lain-lain yang sering dilakukan oleh siswa hanya untuk mencari perhatian. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat menjaga kelangsungan pendidikan yang berkarakteristik diutamakan di sekolah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang bermasalah, dapat mengakibatkan rusaknya sosialisasi dan internalisasi

nilai-nilai yang dianut seorang siswa di sekolah. Kedua, MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung merupakan pesantren. Berada bersama siswa di sekolah tidak berlangsung 1x24 jam seperti di pesantren seperti di MAN 2 Tulungagung. Setidaknya pesantren memiliki peluang yang lebih baik untuk menjaga keberlangsungan pendidikan berkarakteristik yang utuh-holistik.

Manajemen Pendidikan

Manajemen sering dikaitkan dengan istilah bahasa Italia *maneggiare* yang berarti 'kendali'. Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *Manege* yang berarti 'kepemilikan kuda' (berasal dari bahasa Inggris yang artinya seni mengendalikan kuda). Sedangkan dari bahasa Inggris menjadi *Management*, yang artinya mengimplementasikan dan mengelola seni. Secara etimologi, istilah manajemen sebenarnya berasal dari bahasa latin *manus* yang artinya 'tangan' dan *agere* yang artinya 'melakukan'. Jadi, secara harfiah manajemen berarti mengatur, melaksanakan dan mengendalikan sesuatu.³

Dalam perkembangannya, istilah manajemen memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang para ahli yang spesifik dan beragam. Manajemen sebagai "proses merancang dan memelihara lingkungan di mana orang bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien". Manajemen sebagai "proses pengembangan manusia".

Manajemen bukan hanya proses melakukan sesuatu, tapi sebagai seni. "Manajemen adalah seni menyelesaikan sesuatu melalui orang." Artinya, manajemen adalah seni menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.⁴ Manajemen sebagai suatu proses atau seni selalu diarahkan pada suatu tujuan yang ingin dicapai dan melalui tahapan tertentu yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Manajemen sebagai "proses yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan

³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 7.

⁴ *Ibid*, 175

pengendalian orang dan tujuan organisasi lainnya". Definisi sebenarnya dari manajemen kata pun banyak, tergantung dari persepsi masing-masing pakar. "Manajemen adalah proses yang berbeda yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerak, dan pengendalian, dilakukan untuk Menentukan dan Mencapai tujuan yang dinyatakan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya". Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian melalui itu atau sumber daya lain untuk mewujudkan tujuan. Proses yang diusulkan Terry inilah yang populer dengan singkatan POAC (*planning, organizing, actuating, controlled*).

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, maka manajemen dalam arti luas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan dalam pengertian sempit yaitu dalam konteks lingkungan pendidikan, "manajemen adalah perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, pimpinan sekolah, pengawas / evaluasi, dan sistem informasi sekolah". Pendidikan manajemen sebagai berikut.⁵

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dia, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan dan manfaat penyelenggaraan pendidikan antara lain:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensinya.
- c. Pemenuhan salah satu dari 5 kompetensi tenaga kependidikan yaitu kompetensi manajerial.

⁵ *Ibid*, 127

- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Pembekalan tenaga kependidikan dengan teori-teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- f. Pemecahan masalah kualitas pendidikan.
- g. Terciptanya perencanaan pendidikan yang seragam, berkualitas, relevan, dan akuntabel.
- h. Meningkatnya citra positif pendidikan.

Pentingnya pengelolaan agar terlaksananya upaya terpadu secara sistematis dan dapat dievaluasi dengan baik, akurat dan lengkap sehingga dapat mencapai tujuan secara produktif, bermutu, efektif dan efisien.

Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen sebenarnya telah tertuang dalam pengertian manajemen yang dimunculkan oleh para ahli, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian / pemantauan. Fungsi-fungsi tersebut merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dan tertanam dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh pengelola / pimpinan dalam menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan.

1. *Planning*

"Perencanaan pendidikan pertama-tama adalah proses rasional". Artinya perencanaan pendidikan adalah langkah paling awal dari semua proses rasional. Dengan kata lain, sebelum melakukan kegiatan lain, langkah pertama yang harus dilakukan adalah perencanaan.

Perencanaan pada dasarnya adalah suatu proses berfikir dan mengatur dengan cermat arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber dan metode yang tepat. "Perencanaan meliputi kegiatan penetapan tujuan dan alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan". Perencanaan yang dibuat dengan cermat akan menjadi kompas untuk mencapai tujuan organisasi. "Rencana adalah

panduan, perkiraan, tiang tujuan, dan pengaturan kompas bukanlah komitmen yang tidak dapat dibatalkan atau Perintah keputusan".

Fungsi perencanaan sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Standar organisasi memperoleh sumber daya terbaik dan memanfaatkan tugas-tugas dasar sesuai fungsi yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Menjadi anggota organisasi acuan dalam melaksanakan kegiatan dengan prosedur dan tujuan yang konsisten.
- e. Memberikan batasan kewenangan dan tanggung jawab untuk semua pelaksana.
- f. Memantau dan mengukur keberhasilannya secara intensif agar dapat menemukan dan memperbaiki penyimpangan sejak dini.
- g. Memungkinkan untuk pemeliharaan kesesuaian antara aktivitas internal dengan situasi eksternal.
- h. Menghindari pemborosan.

Berdasarkan rentang waktunya, perencanaan dapat dibedakan menjadi perencanaan jangka pendek, misalnya perencanaan satu minggu, satu bulan, satu setengah dan satu tahun, perencanaan jangka menengah, yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu tiga sampai tujuh tahun, dan perencanaan jangka panjang dibuat untuk jangka waktu delapan sampai dua puluh lima tahun. Sedangkan proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan komunitas sekolah. Alasan pentingnya melibatkan mereka dalam perencanaan karena komunitas sekolah akan bertanggung jawab dalam perencanaan himpunan dan akan menimbulkan rasa memiliki (*sense of belonging*), sehingga mendorong komunitas sekolah untuk bekerja sama berusaha agar rencana tersebut berhasil.

2. *Organizing*

Pengorganisasian adalah proses mengelola, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara

anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian adalah "proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama secara terstruktur untuk mencapai tujuan atau target tertentu". Pada intinya pengorganisasian berarti:

- a. Menentukan sumber daya yang dibutuhkan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang-orang yang mampu membawa organisasi ke tujuan.
- c. Menugaskan seseorang atau sekelompok orang dalam tanggung jawab dan tugas fungsi tertentu.
- d. Mendelegasikan wewenang kepada individu yang terkait dengan kelewasaan tugas.

Pengorganisasian yang tepat akan memperjelas posisi dalam struktur dan bekerja melalui pemilihan, alokasi dan distribusi pekerjaan profesional. Untuk itu seorang manajer membutuhkan kemampuan memahami sifat pekerjaan dan kualifikasi dari orang yang harus mengisi jabatan tersebut.

3. *Actuating*

Implementasi atau mobilisasi (*actuating*) merupakan proses pelaksanaan program yang akan dilaksanakan oleh semua pihak dalam organisasi dan memotivasi proses tersebut agar semua pihak dapat bertanggung jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi. Proses memotivasi artinya mendorong semua pihak untuk bekerjasama, ikhlas dan bersemangat untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau diatur sebelumnya. "Aktuasi adalah mengatur semua anggota kelompok untuk ingin Mencapai dan berusaha mencapai tujuan dengan sukarela dan sesuai dengan perencanaan manajerial dan pengorganisasian upaya".

Dalam konteks pengelolaan sekolah, fungsi yang dijalankan oleh kepala sekolah yaitu melalui tindakan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan kemauan baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat. Kepala

sekolah dalam menjalankan fungsinya perlu memperhatikan beberapa faktor seperti efektivitas penyelenggaraan kerja yang terdiri dari sejumlah satuan kerja (kelas, guru kelas, bimbingan konseling, kesehatan sekolah), kepekaan terhadap kebutuhan sejumlah pelayanan. personil sekolah, pelatihan guru, yang meliputi koordinasi dan pembagian spesialisasi kerja atas dasar tanggung jawab profesional masing-masing, semangat kerjasama, ketersediaan fasilitas dan hubungan kontak yang lancar bagi semua pihak serta melancarkan tahapan suatu kegiatan dengan baik dan menjaga kualitas pekerjaan sebagai proses yang berkelanjutan.

Koordinasi dapat dilakukan melalui 1) konferensi atau pertemuan yang mewakili seluruh unit kerja di sekolah, 2) pertemuan berkala untuk pejabat tertentu, 3) pembentukan komite bersama jika diperlukan, 4) pembentukan badan koordinasi untuk mengkoordinasikan kegiatan staf, 5) wawancara pribadi sekolah untuk mengetahui hal-hal penting yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab, 6) memorandum atau rantai instruksi, dan, 7) ada dan ketersediaan buku pedoman organisasi dan prosedur kerja.

4. *Controlling*

Berikut pengertian supervisi dari beberapa ahli berikut ini. Pertama, Oteng Sutisna menghubungkan fungsi pengawasan dengan tindakan administratif. Pengawasannya dipandang sebagai proses administrasi untuk melihat apakah yang terjadi sesuai dengan yang seharusnya terjadi, sebaliknya penyesuaian yang perlu dilakukan. Kedua, Hadari Nawawi menegaskan bahwa pengawasan dalam penyelenggaraan kegiatan berarti menukur tingkat efektifitas pribadi dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu guna mencapai tujuan. Ketiga, Johnson dinyatakan sebagai sistem pemantauan fungsi untuk melakukan penyesuaian terhadap rencana, memastikan bahwa penyimpangan hanya sistem tujuan dalam batas yang dapat ditoleransi.

Oversight merupakan salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi tingkah laku pribadi sekolah dan apakah sesuai tingkat

pendidikan yang dicapai dari tujuan yang diinginkan, kemudian hasil pemantauan tersebut diperbaiki. Pengawasan meliputi memeriksa apakah semua berjalan sesuai rencana yang dibuat, instruksi yang dikeluarkan, dan prinsip yang ditetapkan bahwa:

- a. Ditetapkan sebagai tujuan strategis utama yang menentukan kesuksesan.
- b. Menjadi umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuannya.
- c. Fleksibel dan responsif terhadap perubahan kondisi dan lingkungan.
- d. Kompatibel dengan organisasi pendidikan.
- e. Itu adalah pengendalian diri.
- f. Ciri khas bahwa pelaksanaan kontrol pekerja di tempat.
- g. Memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol pendidikan pribadinya.

Sejalan dengan prinsip tersebut, ukuran pengendalian terdiri dari tiga langkah universal, yaitu (1) tindakan atau ukuran kinerja; (2) membandingkan tindakan dengan standar yang ditetapkan dan menentukan perbedaannya jika ada; dan (3) mengoreksi penyimpangan dengan tindakan korektif. Pengawasan dalam empat langkah berikut:

Pertama, menetapkan standar dan metode pengukuran prestasi yang memuat di dalamnya penetapan standar dan ukuran untuk segala macam keperluan, mulai dari kurikulum hingga pencapaian target pencapaian target kualitas lulusan.

Kedua, upaya yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kontinu, repetitif dan frekuensinya tergantung dari jenis kegiatan yang diukur.

Ketiga, membandingkan hasil yang telah diukur dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Keempat, melakukan tindakan korektif, jika hasil yang dicapai tidak memenuhi standar dan analisis menunjukkan perlunya tindakan.

Evaluasi strategis (pengendalian strategis) terdiri dari penentuan sejauh mana strategi perusahaan berhasil mencapai tujuan dan sasarannya. Apabila tujuan dan sasaran tidak tercapai sesuai rencana, maka maksud pengendalian adalah memodifikasi strategi dan / atau implementasi perusahaan sehingga kemampuan organisasi untuk mencapai tujuannya dapat ditingkatkan. Dalam evaluasi strategis, periode waktu fokus biasanya berkisar dari beberapa tahun hingga lebih dari satu dekade.⁶

Pendidikan Karakter

Secara etimologis berasal dari kata kerja Latin *educare*. Secara etimologis kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*. Secara khusus, Koesoema menggambarkan arti istilah tersebut sebagai berikut.

Educare memiliki konotasi kata 'training', 'tame', atau 'fertilize'. Dalam konteks ini, pendidikan dipahami sebagai "suatu proses yang membantu tumbuh, berkembang, dewasa, menjadikan yang tidak teratur atau liar menjadi semakin terorganisir, semacam proses penciptaan budaya dan keteraturan sistem dalam diri mereka sendiri dan orang lain". Pendidikan sebagai proses perubahan perilaku. Pendidikan juga berarti "proses mengembangkan berbagai macam potensi yang ada pada manusia, seperti kemampuan akademik, relasional, bakat, bakat, kemampuan fisik atau kekuatan-kekuatan seni".⁷

Sedangkan kata *educere* merupakan gabungan dari preposisi *ex* (out of) dan verb *ducere* (lead). *Educere* secara harfiah berarti "aktivitas untuk menarik atau membawa keluar". Dalam pengertian ini, pendidikan dipahami sebagai "proses pembinaan yang berpusat pada satu tujuan tertentu". Perwalian keluar ini bisa berarti secara internal, yaitu keluar dari keterbatasan fisik alamiah yang dimiliki sehingga bertahan, dan secara eksternal lebih mengacu pada kecerdasan sosial

⁶ *Ibid*, 274

⁷ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 18.

individu, antara lain memandang kemampuan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Di sisi lain, pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional terhadap alam dan sesama manusia. Sedangkan dalam konteks Indonesia, pengertian pendidikan secara sistematis diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya. , masyarakat, bangsa dan negara⁸

Pendidikan karakteristik didefinisikan sebagai berikut: "pendidikan karakteristik adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai inti etika". Pendidikan karakteristik adalah upaya sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika. Pendidikan esensi dan karakteristik memiliki arti yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan moral. Tujuannya untuk membentuk pribadi anak, menjadi manusia yang baik, warga negara, dan kewarganegaraan yang baik.

Pendidikan moral dan pendidikan karakteristik tidaklah sama. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkungannya adalah kondisi batin seseorang. Sedangkan dalam pendidikan karakteristik yang terdapat dalam ruang lingkup selain individu, juga mempunyai konsekuensi kelembagaan, keputusan tersebut muncul dalam kinerja dan kebijakan lembaga.

⁸ *Ibid*, 123.

Lahirnya pendidikan berkarakteristik dapat dikatakan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali pedagogi spiritual-ideal yang sempat kalah diterpa arus positivisme yang dipelopori oleh filsuf dan sosiolog Prancis Auguste Comte (1798-1857). Foerster adalah tujuan pendidikan sesuai dengan pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara mata pelajaran dengan tingkah laku dan sikap hidupnya. Karakter menjadi semacam identitas yang melampaui pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seseorang diukur. Lebih lanjut, Foerster mengatakan, kekuatan karakter seseorang muncul dalam empat karakteristik fundamental yang harus dimiliki. Kedewasaan keempat adalah ciri mendasar yang memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju kepribadian.

Pertama, keteraturan interior tempat setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Karakter yang tidak terbentuk dijaga adalah kemauan dan keterbukaan untuk berubah dan nilai penyimpangan menuju keteraturan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian yang melaluinya seseorang dapat mengakar kuat pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing dalam situasi baru atau takut akan risiko. Koherensi adalah fondasi yang membangun kepercayaan satu sama lain. Kredibilitas seseorang akan runtuk jika tidak ada koherensi.

Ketiga, otonomi atau kemampuan menginternalisasi aturan-aturan dari luar sehingga menjadi nilai privat. Hal tersebut terlihat dari penilaian keputusan pribadi tanpa dipengaruhi atau tekanan dari pihak lain.

B. MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN RELIJIUSITAS SISWA

Dalam menciptakan siswa yang berkualitas, banyak aspek yang dapat menentukan keberhasilannya. Salah satunya melalui penataan proses manajemen. Manajemen merupakan kegiatan vital dalam setiap

organisasi termasuk organisasi sekolah. Tidak akan ada organisasi apapun jika tidak ada proses manajemen.

Proses pendidikan sebenarnya merupakan investasi manusia bagi negara untuk maju dan berkembang. Ketika ada negara yang ingin bersaing dengan negara lain, maka harus memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan kualitas rakyatnya. Orang yang berkualitas tidak dapat diproduksi dengan mudah. Praktisnya, dibutuhkan komitmen yang kuat dan jatah waktu yang lama dari para penanggung jawab untuk mewujudkannya. Salah satu cara untuk menghasilkan orang-orang yang berkualitas adalah dengan mengolahnya melalui jalur pendidikan. Senada dengan apa yang dikatakan Mulyasa bahwa orang yang berkualitas hanya akan keluar dari sekolah yang berkualitas.⁹

Dalam meningkatkan religiusitas siswa, kepala sekolah, sebagai top manager, memainkan peran paling pribadi. Ia adalah faktor penting untuk melakukan peningkatan terhadap kualitas siswa. Ia harus mampu mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah; melakukan analisis lingkungan, mengembangkan karakteristik manajemen pendidikan, mengelola prasarana sekolah, mengembangkan sistem informasi manajemen, mengelola kepegawaian; melakukan penganggaran; melakukan pengawasan; dan mengevaluasi program sekolah.¹⁰

Pimpinan sekolah menerapkan manajemen pendidikan yang berkarakter dengan upaya meningkatkan religiusitas siswa. Sekolah secara aktif melakukan evaluasi dan pengembangan terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah dengan melibatkan orang tua sebagai klien sekolah yang penting. Sekolah juga melakukan komunikasi yang efektif untuk mendukung efektivitas pengelolaan pendidikan yang berkarakter.

Visi adalah impian organisasi tentang masa depan. Sekolah berusaha menggapai impiannya melalui berbagai cara. Cara bagaimana organisasi akan mencapai tujuannya dijelaskan dalam pernyataan misi. Visi kedua sekolah berbasis madrasah dijelaskan secara singkat. Visi

⁹ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 217.

¹⁰ *Ibid*, 211

MAN 2 Tulungagung adalah menghasilkan generasi muda muslim yang utuh, cerdas, cakap, dan berwawasan lingkungan. Sedangkan visi MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung adalah mencetak generasi muda Indonesia yang cerdas (alim), berperilaku baik (sholeh), dan utuh (kafi).

Pengelolaan pendidikan yang berkarakteristik tidak akan pernah memberikan kontribusi yang efektif terhadap perkembangan sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa jika tidak dilaksanakan dengan baik. Pengelolaan pendidikan karakteristik yang berhasil berarti rencana yang berhasil dilaksanakan.

Lebih lanjut, kunci sukses penerapan manajemen pendidikan yang berkarakteristik terletak pada kompetensi kepemimpinan dalam membangun budaya sekolah. Budaya dalam hal ini berarti nilai-nilai yang dibentuk oleh sekolah untuk mempengaruhi seluruh perilaku anggotanya.

MAN 2 Tulungagung sebagai sekolah berbasis madrasah, membangun nilai-nilai yang disingkat 7K terdiri dari nilai keimanan, keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, keteduhan, dan persaudaraan. Sedangkan MA Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung membentuk nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai jujur, disiplin, persaudaraan Islam, dan rasa hormat. Nilai-nilai tersebut dibentuk oleh sekolah dalam keseharian anggotanya sebagai upaya untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Kebersamaan dan rasa hormat adalah nilai-nilai inti Islam yang menjadi ciri khas Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang mencap Islam, kedua sekolah berbasis madrasah ini tentunya memiliki perhatian dalam membangun nilai-nilai tersebut. Budaya sekolah adalah perekat sosial yang membantu menyatukan organisasi sekolah dengan memberikan standar yang sesuai tentang apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh anggota. Budaya juga berfungsi sebagai pemahaman dan mekanisme kontrol yang memandu dan membentuk sikap dan perilaku karyawan.

Robbins mendefinisikan budaya sebagai sistem makna bersama yang dipegang oleh anggota yang mendistorsi organisasi dari organisasi lain. Ia juga menyatakan bahwa budaya menjalankan sejumlah fungsi dalam suatu organisasi. Pertama, ia memiliki peran yang menentukan batas; artinya, ini menciptakan perbedaan antara satu organisasi dan lainnya. Kedua, menyampaikan rasa identitas bagi anggota organisasi. Ketiga, budaya memfasilitasi generasi-generasi komitmen pada sesuatu yang lebih larga daripada kepentingan pribadi individu. Keempat, meningkatkan stabilitas sistem sosial.¹¹

Terkait dengan pengorganisasian karakteristik manajemen pendidikan dalam suatu organisasi, Pearce dan Robinson menyatakan bahwa kegiatan merumuskan dan menerapkan strategi akan memperkuat kapabilitas perusahaan (organisasi) untuk mencegah masalah yang mungkin muncul di masa mendatang.¹²

Lebih lanjut, Goodstein et.al mengatakan bahwa karakteristik manajemen dan pengorganisasian pendidikan memungkinkan para pemimpin organisasi untuk mengeluarkan energi organisasi di balik visi bersama dan keyakinan bersama bahwa visi tersebut dapat dipenuhi. Ini juga membantu organisasi untuk mengembangkan, mengatur, dan memanfaatkan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan di mana ia beroperasi, atau industri atau arena di mana ia beroperasi, dari pelanggannya - saat ini dan yang potensial - serta kemampuan dan keterbatasannya sendiri.¹³

Nawawi menambahkan, dengan menerapkan strategi tersebut, pihak sekolah dapat menjaga rasa memiliki, rasa tanggung jawab, dan rasa partisipasi di antara anggotanya. Hal ini sebagai akibat dari

¹¹ Stephen P Robbins, *Organizational Culture* (New Jersey: Prentice Hall International, 1998), 601.

¹² J.A. Pearce & R.B. Robinson, *Manajemen Strategis* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 13.

¹³ Leonard Goodstein et al, *Applied Characteristic education management : How to Develop a Plan that Really Works* (Singapore: McGraww Hill, Inc, 1995), 6.

keterlibatan seluruh warga sekolah dari mulai perencanaan hingga pelaksanaannya.¹⁴

Penyelenggaraan manajemen pendidikan karakteristik juga dapat memudahkan pimpinan dalam mengontrol dan mengevaluasi kinerja anggota. Sekolah memutuskan rencana tersebut dan mengklarifikasi pekerjaan untuk melaksanakan rencana tersebut. Izin pekerjaan, kemudian, dapat memudahkan pemimpin untuk mengontrol kinerja setiap individu. Salah satu subjek mengatakan, “Dengan menerapkan strategi tersebut, kita dapat dengan mudah mengontrol kinerja individu karena setiap pekerjaan dinyatakan dengan jelas sehingga jika ada kesalahan kita dapat mendeteksinya secepatnya”.

Lebih lanjut Nawawi mengomentari bahwa penyelenggaraan manajemen pendidikan yang berkarakteristik yang melibatkan seluruh sumber organisasi dalam menjalankan fungsi manajemen dapat digunakan sebagai sarana untuk mengontrol seluruh elemen sekolah. Pernyataan ini menyiratkan bahwa penerapan strategi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan mengevaluasi kinerja staf.

Selain itu, penyelenggaraan manajemen pendidikan yang berkarakter juga dapat menjaga motivasi dari warga sekolah termasuk guru dan siswa. Motivasi di sini berarti kesediaan individu untuk melakukan yang terbaik dalam pekerjaannya. Sedangkan motivasi menurut Black dan Porter mengatakan bahwa motivasi dapat dianggap sebagai sekumpulan kekuatan yang memberi energi, mengarahkan, dan menopang perilaku. Gaya-gaya ini dapat berasal dari orang tersebut, yang disebut dorongan gaya internal, atau dapat berasal dari orang tersebut, yang disebut gaya tarikan eksternal.¹⁵

Yusanto dan Widjajakusuma menekankan bahwa penyusunan strategi sebagai salah satu kegiatan dalam keseluruhan kegiatan dalam

¹⁴ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 183.

¹⁵ Black, Stewart and Lyman Porter, *Management: Meeting New Challenge* (New Jersey: Prentice Hall, 2000), 365.

manajemen strategis dapat meningkatkan motivasi dan memaksimalkan peran serta fungsi staf.¹⁶

Senada dengan apa yang dikatakan Widjaja dan Yusanto di atas, Herzberg mengemukakan bahwa orang dimotivasi untuk bekerja sama dengan orang lain baik oleh motivator ekstrinsik seperti imbalan uang dan motivator intrinsik seperti pengakuan atas prestasi. Motivasi intrinsik adalah motivator yang lebih kuat dan meningkat ketika pekerjaan diperkaya, yaitu ketika pekerjaan dibawa ke tingkat keterampilan mereka yang melakukannya.

Pengembangan rasa misi dipandang sebagai tugas-tugas kepemimpinan pusat dan cara yang sangat penting untuk mendapatkan komitmen, loyalitas, dan konsensus seputar, sifat dan tujuan organisasi yang ada. Sebuah organisasi dengan rasa misi menangkap dukungan emosional dari orang-orangnya, meskipun hanya untuk sementara.

Singkatnya, pengorganisasian strategis yang berhasil dapat memberikan kontribusi kepada pimpinan sekolah, guru, dan siswa itu sendiri. Konsekuensinya, peningkatan kualitas siswa dipengaruhi oleh pemimpin, guru, dan siswa. Kepemimpinan yang baik tidak akan pernah efektif jika siswa dan gurunya tidak baik. Sedangkan guru dan siswa yang baik tidak akan pernah efektif jika tidak didukung oleh kepemimpinan yang baik.

KESIMPULAN

Diskusi diatas menjelaskan Temuan terkait penerapan manajemen pendidikan yang bersifat karakteristik dalam meningkatkan religiusitas siswa berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Peter Wright tentang manajemen strategis. Wright mengatakan, untuk mendukung penerapan manajemen pendidikan berkarakteristik dalam meningkatkan religiusitas siswa, pihak sekolah terutama harus melakukan beberapa kunci penting keberhasilan. Mereka adalah: 1) kepegawaian, 2) kepemimpinan, dan 3) budaya organisasi.

¹⁶ Yusanto and Widjajakusuma, *Manajemen Strategis: Perspektif Syariah* (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), 16.

Merujuk pada temuan penelitian dan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Fred R. David tentang karakteristik manajemen pendidikan dalam meningkatkan religiusitas siswa dan Peter Wright tentang karakteristik manajemen pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya. teori yang dikemukakan oleh dua orang ahli. Manajemen pendidikan yang berkarakteristik dalam meningkatkan religiusitas siswa dan manajemen pendidikan berkarakteristik yang diterapkan oleh kedua sekolah berbasis madrasah mampu meningkatkan religiusitas siswa.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi untuk mendeskripsikan keseluruhan praktik dalam pengelolaan pendidikan berkarakteristik dalam meningkatkan religiusitas siswa dan pengelolaan pendidikan berkarakteristik serta kontribusi yang diberikan dengan mengimplementasikan rencana yang dapat digunakan oleh institusi lain sebagai contoh yang jelas dan nyata tentang bagaimana meningkatkan religiusitas siswa melalui pengelolaan pendidikan yang berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Kambey, Daniel C. 2006. Landasan Teori Administrasi/Manajemen. Manado: Tri Ganesha Nusantara.
- Koesoema, Doni A. 2010. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- _____ 2012. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusdi, 2009. Teori Organisasi dan Administrasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Megapolitan, Tawuran Antarpelajar, [Online] (<http://www.megapolitan.com>, diakses 21 Desember 2012).
- Moleong, Lexy J., 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratag, Mezak A. & Korompis, Ronald, 2009. Kurikulum Berbasis Kehidupan: Pandangan tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis. Tomohon: Yayasan Pendidikan Lokon.
- Sagala, Syaiful, 2010. Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sule, Ernie Tisnawati dan Saefullah, Kurniawan, 2010. Pengantar Manajemen. Jakarta: Kencana.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini, 2011. Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Wikipedia Indonesia, Manajemen, [Online]
(<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia.manajemen>, diakses 5
April 2015).